

SIMBOL IDENTITAS DALAM NOVEL PUYA KE PUYA

KARYA FAISAL ODDANG

Faruq Hamdani

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang)

Email: faruqhamdani5@gmail.com

Abstrak: Karya sastra merupakan refleksi zaman yang mewakili pandangan dunia pengarang, tidak sebagai individu melainkan anggota masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Pandangan dunia pengarang merupakan interaksi dari pandangan pengarang dengan kelompok sosial masyarakat di sekitar pengarang. Simbol merupakan istilah lain dari kata lambang. Lambang tersebut dimunculkan atas sebuah konsep kebudayaan budaya pada dasarnya adalah konsep semiotik. Manusia bergantung pada jaringan makna yang ditunen dengan sendirinya budaya sebagai jaringan seperti itu, dan analisisnya bukanlah ilmu eksperimental untuk mencari hukum, melainkan ilmu interpretatif untuk mencari makna. Bagi orang Toraja, kematian sebuah tubuh bukanlah suatu peristiwa yang begitu menyedihkan, membuat hati teramat susah, dan merupakan akhir seperti yang dipandang di tempat lainnya. Sebaliknya, kematian hanyalah merupakan satu tahap dalam sebuah proses panjang yang terurai satu persatu. Orang-orang tersayang yang telah meninggal dirawat di rumah selama berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun setelah ia meninggal. Pemakaman sering kali ditunda selama yang dibutuhkan untuk mengumpulkan keluarga yang tinggal di tempat jauh.

Kata kunci: Simbol, Identitas, Novel

PENDAHULUAN

Simbol merupakan istilah lain dari kata lambang. Lambang tersebut dimunculkan atas sebuah konsep kebudayaan. Menurut Geerts (1992: 5) konsep budaya pada dasarnya adalah konsep semiotik. Manusia bergantung pada jaringan makna yang ditunen dengan sendirinya. Geertz menganggap budaya sebagai jaringan seperti itu, dan analisisnya bukanlah ilmu eksperimental untuk mencari hukum, melainkan ilmu interpretatif untuk mencari makna.

Sebuah cipta sastra mengungkapkan tentang masalah-masalah manusia dan kemanusiaan. Tentang makna hidup dan kehidupan. Ia melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang dan kebencian, nafsu, dan segala yang dialami manusia. Dengan cipta sastra pengarang mau

menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung. Mau menafsirkan tentang makna hidup dan hakekat hidup (Mursal Esten, 1978: 8).

Faisal Oddang lahir di Wajo, 18 September 1994. Pada tahun 2012, memulai pendidikannya di Jurusan Sastra *Indonesia*, Universitas Hasanuddin. Faisal Oddang menulis puisi, cerpen, esai, dan novel. Novel pertamanya *Rain and Tears* diterbitkan Diva Press. Buku kumpulan puisi pertamanya berjudul *Perkabungan untuk Cinta* diterbitkan Basabasi. Ada juga buku kumpulan puisilainnya berjudul *Manurung* diterbitkan Gramedia (2017). Novel *Tiba Sebelum Berangkat* tahun 2018 diterbitkan Kepustakaan Populer Gramedia, dan tulisan-tulisan yang lainnya seperti esai, pernah dimuat di media cetak Fajar Makassar, Lombok Post, Kompas, dan Tempo.

Memang perlu lebih berhati-hati karena karya sastra bersifat fiktif, sedangkan etnografi ada yang realis. Etnografi adalah fakta sedangkan karya sastra bersifat imajinasi. Baik sastra maupun etnografi, kadang-kadang batasnya juga kabur atau abstrak. Karena itu, ada etnografi yang estetis dan atau bernilai sastra dan sebaliknya ada karya sastra yang bersifat etnografis. (Endraswara, 2011: 108)

Dasar pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, dan c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2015: 60).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Secara keseluruhan memanfaatkan dikarenakan data-data yang hendak diperoleh dari penelitian ini adalah kata-kata, frasa, kalimat dll. cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2015: 46) hal ini

Jenis penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah studi dokumen/teks dengan metode pengkajian pendekatan deskriptif yaitu analisis teks yang ditujukan untuk mendeskripsikan simbol-simbol identitas dan maknanya sebagaimana tergambar dalam novel *Puya ke Puya* agar terpahami oleh masyarakat pembaca.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan studi pustaka yang bersumber dari penelitian terdahulu. Pembacaan novel berulang-ulang dan mengidentifikasi hal-hal yang dianggap sebagai data penelitian. Selanjutnya mencatat data tersebut yang berupa simbol-simbol identitas dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang pada sebuah kartu data yang kemudian diklasifikasikan menurut jenis simbol.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen atau teks data yang berupa kata-kata, kalimat, maupun penggalan paragraf yang terdapat dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. Untuk mengumpulkan data peneliti melakukan Pembacaan novel berulang-ulang dan mengidentifikasi hal-hal yang dianggap sebagai data penelitian. Selanjutnya mencatat data tersebut yang berupa simbol-simbol identitas dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang pada sebuah kartu data yang kemudian diklasifikasikan menurut jenis simbol.

Fokus penelitian dan Indikator data

No	Fokus Penelitian	Indikator
1.	Simbol Identitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Simbol identitas fisik b. Simbol identitas Pranata Sosial c. Simbol Identitas Budaya Khusus
2.	Makna simbol Identitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Alam dan kreativitas sosial b. Keberadaan manusia c. Diksi sosial

Data penelitian

No	Objek Penelitian	Jenis	Indikator
1.	Simbol Identitas	Unsur Kebudayaan Fisik	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Tongkonan</i> b. <i>Kain khas toraja</i> c. <i>Kain hitam</i> d. <i>Pohon tarra</i> e. <i>Passitiran</i> f. <i>Ballo</i> g. <i>Lantang</i> h. <i>Dondi</i> i. <i>Tau-tau</i> j. <i>Lumbung</i>

		Pranata-pranata dengan suatu pola sosial khusus	a. <i>Indo dan Ambe</i> b. <i>Penuluan</i> c. <i>Tana Bulaan</i> d. <i>To Balu</i> e. <i>Kerbau dan Babi</i> f. <i>To pa'tinggoro</i> g. <i>Mangriu' batu</i> h. <i>Mangriu' batu</i>
		Konsep kebudayaan	a. <i>Aluk</i> b. <i>Puya</i> c. <i>To Membali Puang</i> d. <i>Puang Matua</i> e. <i>Rambu solo</i> f. <i>Rambu tuka</i> g. <i>Bambo</i>
2.	Makna Simbol Identitas	a. Alam dan kreativitas sosial b. Keberadaan manusia c. Diksi sosial	

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu tahap pembacaan dan pencocokan terhadap teori yang akan digunakan. Juga mencari titik temu antara etnografi yang bersifat realistik dengan karya sastra yang bersifat fiktif melalui buku yang dijadikan referensi maupun penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data tersebut, peneliti ini memasuki tahap analisis data. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif, yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata. Analisis data merupakan bagian yang amat penting di dalam metode ilmiah, karena dengan analisis sebuah data dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam pemecahan masalah penelitian.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa tahap sebagai berikut.

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah teknik analisis data dengan merangkum data, menggolongkan data, memilah-milah data yang tidak penting kemudian membuangnya. Reduksi data ini harus dilakukan terus menerus oleh peneliti sehingga data yang di peroleh oleh peneliti semakin mengerucut pada symbol

identitas dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang sehingga memudahkan peneliti dalam menyajikan data.

2) Penyajian Data

Langkah yang selanjutnya adalah penyajian data yaitu penyajian informasi-informasi tersusun yang diperoleh dari proses reduksi data. Penyajian data dilakukan agar dapat melihat gambaran keseluruhan data yang sesuai dengan pokok permasalahan.

3) Penarikan Kesimpulan

Langkah ini adalah langkah terakhir dalam menganalisis data. Pada langkah ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh mengenai simbol identitas dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. Dengan kata lain penarikan kesimpulan adalah hasil dari analisis.

HASIL PENELITIAN

Dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang, ditemukan bahwa pada kepercayaan masyarakat Toraja, apabila ada kerabat yang meninggal tidak diupacarakan *rambu solo*, maka arwah tidak akan diterima di surga. Upacara kematian di Toraja memang cukup memakan biaya, karena harus membeli puluhan kerbau dan ratusan ekor babi. Jumlah dan jenis tersebut disesuaikan dengan asal kastanya. Hewan-hewan tersebut akan dipotong untuk menyambut kerabat yang datang berbela sungkawa. Seluruh kerabat dari jauh pun akan menghadiri. Dalam segi kepercayaannya, ruh hewan yang dipotong tersebut akan menjadi pengiring ruh manusia yang berjalan menuju surga.

Perbedaan kasta sosial sangat tampak dalam tradisi yang dikisahkan melalui novel tersebut. Mulai dari bentuk upacara pemakaman sampai pada posisi peletakan jasad di kuburannya. Karena Allu dari kasta tinggi, seperti yang telah disebutkan tadi bahwa upacara harus sempurna, maka mayat Rante harus diletakkan di kuburan tebing goa paling atas. Hal tersebut dipercayai agar arwah lebih cepat tiba di *puya* atau surga.

Dalam novel tersebut dikisahkan bahwa, karena upacara membutuhkan biaya yang tidak sedikit, maka tiap mayat yang belum diupacarakan akan dianggap masih hidup, namun sebagai manusia yang sakit. Keluarga akan memperlakukan selayaknya hidup, memberi makan, minum, termasuk mengajaknya berbicara, dan sebagainya. Kerabat pun datang untuk menjenguk. Penelitian terhadap novel *Puya ke Puya* ditemukan sebuah perbedaan antara pemakaman mayat dewasa dan mayat bayi. Apabila mayat dewasa harus melalui upacara adat kematian, terkadang harus menunggu untuk diupacarakan, kemudian dikubur di dinding goa, maka mayat bayi tidak diupacarakan. Mayat bayi akan dibuatkan kuburan bujur sangkar kecil (asal jasad cukup masuk) di sebatang pohon besar khusus pemakaman bayi, dan lubang pohon itu akan ditutup dengan ijuk. Jasad bayi akan dibiarkan menyatu dengan pohon.

Sesuai dengan yang telah dijabarkan mengenai Identitas,

bahwa suatu kebudayaan dapat memiliki suatu corak yang khas, antara lain memiliki unsur kebudayaan fisik, pranata-pranata dengan suatu pola sosial khusus, dan warga kebudayaan menganut tema budaya yang khusus. Berikut merupakan hasil pengelompokan dari sebuah corak khas kebudayaan sebagaimana tergambar dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang.

Simbol Identitas Fisik

Unsur kebudayaan fisik bisa menjadi sebuah ciri khas dalam membentuk corak kebudayaan. Di dalam novel tersebut terdapat pelbagai istilah yang menjadi simbol fisik sebuah kebudayaan, yang menjadikannya berbeda dengan kebudayaan lain. Berikut adalah simbol yang mewakili simbol kebudayaan fisik dalam novel *Puya ke Puya*.

1. Tongkonan

Tongkonan merupakan rumah adat masyarakat Toraja. Atapnya melengkung menyerupai perahu terdiri atas susunan bambu, di bagian depan terdapat deretan tanduk kerbau, bagian dalam digunakan sebagai kamar tidur dan dapur. *Tongkonan* terdiri dari *Tongkonan* induk dan *Lambung*. *Tongkonan* sebagai tempat tinggal, sedangkan *Lambung* sebagai tempat penyimpanan padi dan berfungsi saat upacara adat. *Tongkonan* biasanya diwariskan secara turun-temurun, sehingga ia sangat dijaga oleh keluarga.

2. Kain khas toraja

Kain ini ditenun oleh ibu-ibu. Corak kainnya seperti lurik, dengan beberapa helai benang berwarna emas. Biasanya, *kain khas toraja* ini digunakan dalam upacara adat. Selain itu, kain ini juga diperjual-belikan sebagai buah tangan kepada wisatawan yang berkunjung ke Toraja. Seperti yang tergambar dalam novel, bahwa seorang Ibu menenun kain dan menjualnya.

3. Kain hitam

Umumnya orang yang sedang berkabung akan mengenakan pakaian serba hitam. Sebagaimana yang digambarkan dalam novel, bahwasanya di Toraja, pada saat melaksanakan upacara kematian, pakaian hitam-hitam pun dikenakan. Hal tersebut sebagai simbol perkabungan sekaligus kekuatan.

4. Pohon tarra

Tarra merupakan nama sebuah pohon yang berukuran besar. Diameternya mencapai tiga depa orang dewasa atau lebih. *Pohon tarra*

digunakan masyarakat sebagai tempat memakamkan bayi.

5. Ballo

Ballo merupakan tuak khas Toraja yang memabukkan. Biasanya dalam acara-acara besar akan selalu disediakan oleh tuan rumah. *Ballo* disediakan selain sebagai jamuan, juga sebagai alat untuk seseorang lebih akrab saat berbincang sambil minum. Dan para lelaki biasanya tidak menolak apabila ditawarkan minum *Ballo*.

6. Lantang

Lantang merupakan balai-balai yang didirikan sementara pada saat menyelenggarakan upacara adat, misalnya saat *Rambu Solo'*. Balai-balai itu terbuat dari bambo dan disekat dengan kain-kain. Fungsinya adalah untuk tempat tinggal sementara para tamu, yaitu kerabat yang datang dari jauh.

7. Dondi

Dondi merupakan sebuah pantun Toraja. Pantun ini biasa dinyanyikan oleh masyarakat. Melagukan pantun tidak tentu harus dalam perayaan, namun bisa sehari-hari seperti umumnya orang menyanyi.

8. Tau-tau

Tau-tau merupakan miniatur jenazah yang dibuat dengan kayu yang diukir. Miniatur tersebut sebisa mungkin dibuat dengan wajah yang mirip dengan orang yang meninggal. Nantinya *Tau-tau* tersebut akan disimpan sebagai wujud penghormatan terhadap jenazah.

9. Lumbung

Lumbung sebenarnya merupakan tempat penyimpanan padi. Bentuknya seperti *Tongkonan*, hanya saja ukurannya lebih kecil. *Lumbung* ini terletak terpisah dengan *Tongkonan* induk, biasanya berjarak 15 meter dari hadapan *Tongkonan* induk. Selain sebagai tempat menyimpan padi, *Lumbung* juga berfungsi saat upacara adat.

Simbol Identitas Pranata Sosial

Setiap suku bangsa tertentu akan memiliki sebuah aturan dalam membentuk pola interaksi tiap-tiap anggota masyarakatnya. Begitu juga yang terjadi dalam penggambaran bermasyarakat dalam novel *Puya ke Puya*. Aturan tersebut diciptakan dalam rangka penghormatan sekaligus pelestarian terhadap tradisi turun-temurun di masyarakat. Di dalam pola interaksi sosial dalam

novel tersebut terdapat pelbagai istilah yang menjadi simbol.

1. Indo dan Ambe

Di Toraja, untuk menyebut Ibu dan Bapak memiliki sebutan sendiri. Ibu biasa dipanggil dengan sebutan *Indo*. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan bahwa *Indo* merupakan panggilan untuk Ibu.

Kata *Indo* dan *Ambe* merupakan panggilan khusus suku Toraja untuk ibu dan bapak, *Indo* adalah Ibu dan *Ambe* adalah Bapak panggilan tersebut adalah panggilan pribadi antara anak kepada orang tuanya. Panggilan tersebut hanya diperuntukan untuk anggota keluarga saja, berikut ini merupakan kutipan yang menunjukkan bahwa panggilan Pak ditujukan kepada seseorang yang tidak terikat dengan anggota keluarga.

Sedangkan *Ambe* untuk panggilan seorang Bapak. Panggilan ini bersifat pribadi antara anak dan kedua orang tua saja. Sedangkan untuk menyebut Ibu dan Bapak yang lain, yang tidak ada hubungan orangtua dan anak, tetap dipanggil dengan sebutan “Bu” atau “Pak”. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bahwa *Ambe* merupakan panggilan untuk Bapak.

2. Penuluan

Penuluan merupakan sebutan untuk orang yang dermawan. Biasanya juga sebutan ini disandingkan kepada orang-orang bangsawan atau Tana’ Bulaan. Seseorang disebut sebagai *Penuluan* karena ia gemar membantu orang yang susah, menyumbang kerbau, dan juga seorang tuan tanah.

3. Tana Bulaan

Kata *Tana Bulaan* adalah sebutan untuk kaum bangsawan yang memiliki kasta tertinggi di Toraja. Tana yang berarti kasta, sedangkan *Tana Bulaan* adalah lapisan masyarakat atas atau bangsawan tinggi sebagai pewaris sekurang *Aluk* yang dipercaya membuat aturan hidup. Berikut kutipan mengenai *Tana Bulaan*

4. To Balu

To Balu merupakan sebutan untuk seorang perempuan yang sudah menikah, namun ditinggal mati oleh suaminya. Ia juga yang turut bertanggung jawab kepada mayat suaminya sampai tiba waktu *Rambu Solo*.

5. Kerbau dan Babi

Kerbau dan Babi adalah hewan yang harus ada untuk disembelih saat upacara pemakaman. Kerbau, khususnya dalam *Rambu Solo* ditentukan jumlah

dan jenisnya sesuai dengan kasta masyarakatnya. Sedangkan babi, hanya dihitung jumlahnya saja.

6. To pa'tingoro

To pa'tingoro adalah sebutan untuk orang yang memiliki keahlian dalam menyembelih kerbau. Ia dipanggil saat ada upacara adat di Toraja. Keahlian menyembelihnya adalah mematikan kerbau dalam satu kali tebas.

7. Mangriu' batu

Mangriu' batu merupakan kegiatan gotong-royong para lelaki untuk mengangkat *batu menhir* dari bukit. Batu itu dibawa dan diletakkan di tengah lapangan. Nantinya sebagai tempat untuk mengikat kerbau yang akan disembelih saat *rambu solo*.

Simbol Identitas budaya Khusus

Sebagaimana yang telah disebut pada bab satu, bahwa *Puya ke Puya* merupakan novel yang kental dengan kebudayaan. Perihal kepercayaan masyarakat terhadap leluhur digambarkan dengan sangat lembut oleh penulisnya. Di dalam sistem kepercayaannya terdapat pelbagai istilah yang menjadi simbol. Berikut adalah simbol yang mewakili tema kebudayaan dalam novel tersebut.

1. Aluk

Aluk merupakan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Toraja sejak dahulu. Kepercayaan tersebut dikenal dengan nama *Aluk Todolo*. *Aluk* sama dengan agama, sama dengan aturan, dan *todolo* berarti leluhur. Dalam novel digambarkan bahwa segala hal dalam berkehidupan masyarakat akan kembali merujuk pada *Aluk Todolo*.

2. Puya

Puya merupakan sebutan untuk Surga. Seperti ajaran kepercayaan lain pun, *Puya* akan digapai setelah kita lepas dari kehidupan dunia dan berpindah ke alam baka. Masyarakat Toraja sebagaimana tergambarkan dalam novel *Puya ke Puya* juga percaya bahwa manusia akan hidup kekal dan memperoleh kebahagiaan bukan di dunia, melainkan di *Puya*. Berikut merupakan kutipannya.

3. To Membali Puang

Kata *To Membali Puang* yang berhuruf tebal di bawah adalah tingkatan tertinggi arwah yakni seorang bangsawan yang menjadi dewa setelah tiba di surga. Seorang bangsawan yang meninggal dunia, kemudian ia diupacarakan *Rambu Solo* dengan tingkatan paling sempurna, maka ia akan menjadi setingkat dewa setelah tiba di *puya*. *To Membali Puang* merupakan tingkatan arwah yang paling tinggi. Tingkatannya setara dengan dewa dan keluarganya bisa memohonkan doa padanya.

4. Puang Matua

Puang Matua merupakan sebutan lain untuk Sang Pencipta atau Tuhan, dalam kepercayaan *Aluk Todolo*. *Puang Matua* dipercaya sebagai yang menurunkan kepercayaan *Aluk Todolo* kepada leluhur. Dan kepercayaan itu dipegang teguh dan dilestarikan oleh masyarakat hingga kini. Berikut merupakan kutipannya.

5. Rambu Solo

Rambu solo' merupakan sebutan untuk upacara kematian di Toraja. Upacara ini memiliki tingkatan sesuai dengan kasta orang yang mati. Tingkatan ini menentukan jumlah hewan sesembahan berupa *Kerbau dan Babi*, juga menentukan seberapa letak ketinggian kuburannya di tebing batu.

6. Rambu Tuka

Rambu Tuka merupakan upacara kegembiraan, atau upacara pernikahan masyarakat Toraja. *Rambu Tuka* tidak boleh dilaksanakan apabila sebuah keluarga yang berkabung belum melaksanakan *Rambu Solo*. Jadi, dengan kata lain tidak baik bersenang-senang sebelum menyelesaikan beban duka.

7. Bambo

Bambo merupakan roh yang menggantung antara langit dan bumi. Menggantungnya roh tersebut disebabkan karena si mayat menunggu datangnya upacara *Rambu solo'*. Jadi, *bambo* semacam roh yang tidak jelas nasibnya. Sebagaimana digambarkan dalam novel *Puya ke Puya*.

Makna Simbol Identitas dalam Novel *Puya ke Puya* Karya Faisal Oddang

Sebuah simbol dalam suatu kehidupan bermasyarakat tidak mungkin diwujudkan begitu saja tanpa memiliki arti dan makna tertentu. Keberadaan simbol boleh jadi dimaksudkan sebagai alat komunikasi dari si pembuat atau

pencetus kepada generasi selanjutnya. Akhirnya simbol tersebut dapat menjadi corak khas suatu kelompok masyarakat kebudayaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti berusaha mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam simbol identitas sebagaimana tergambar dalam novel.

Alam dan Kreativitas Sosial

Kondisi alam sekitar dan letak geografis suatu wilayah dapat menjadi salah satu pengaruh dalam membentuk pola perilaku kehidupan bermasyarakat. Kaitannya dalam hal ini adalah alam di Toraja yang memberi pengaruh terhadap masyarakat, sebagaimana digambarkan dalam novel *Puya ke Puya*. Setiap manusia memiliki perasaan yang bersifat alamiah, dan hal tersebut akan membangun etika sosial.

Keberadaan Manusia

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, ia bergantung satu sama lain. Keadaan saling tergantung, hidup harmonis, terjadi sebuah pertentangan, hingga muncul ketegangan, selalu memberi warna. Di dalam suatu lingkungan masyarakat terdapat tokoh-tokoh yang berperan cukup menonjol guna mengendalikan dan menghidupkan roda interaksi sosial. Keberadaan tersebut acap kali menuai perdebatan dan saling serang, saling berebut dan menindas.

Diksi Sosial

Ketika berada dalam suatu lingkungan masyarakat, alangkah baik saat sedang berkomunikasi menggunakan kata-kata yang baik. Yang disebut sebagai kata-kata baik merupakan kata-kata yang sifatnya tidak menyakitkan atau menjijikan. Usaha dalam memperhalus kata-kata yang digunakan akan mempengaruhi proses interaksi menjadi lebih harmonis atau sebaliknya.

Membaca novel *Puya ke Puya* memang seperti mempelajari bentuk kepercayaan masyarakat. Hanya saja, bacaan ini disajikan dalam bentuk penceritaan yang lebih mudah dipahami, khususnya generasi masa kini. Namun, bila hanya dengan membaca novelnya, tentu saja tidak akan dapat menafsirkan makna lebih mendalam, terutama dalam segi historis kelahiran sistem kepercayaan yang berlaku hingga kini.

SIMPULAN dan SARAN

Simbol identitas yang muncul dalam novel *Puya ke Puya* adalah simbol- simbol fisik dan verbal yang berkaitan dengan upacara adat kematian dan sistem kepercayaan masyarakat di Toraja. Simbol fisik yang ditemukan berjumlah 24 simbol yang terdiri dari simbol dalam upacara kematian dan kehidupan sosial sehari-hari yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat. 24 simbol tersebut adalah: *kain hitam, pohon tarra, Kerbau dan Babi* sebagai hewan persembahan, *Ballo, kain khas toraja, Lantang, Aluk, rambu solo, Passiliran, To Balu, Tana Bulaan, penuluan, Dondi, puya, To Membali Puang, bambo, Puang Matua, to raija, rambu tuka, Tau-tau, Mangriu' batu, Lumbung, Mangriu' batu, To pa'tingoro*. Adapun simbol yang paling banyak muncul adalah *Passiliran* sebagai tempat makam bayi. Sedangkan simbol verbal ditemukan ada 19 simbol yang berbicara mengenai keberadaan manusia atau eksistensi manusia sekaligus interaksinya di dalam lingkungan masyarakat. 19 simbol verbal tersebut adalah: Resmi menjadi kepala rumah tangga; Sumbangan yang dihitung sebagai hutang; Membawakan sarapan untuk mayat yang belum diupacarakan; Apabila *rambu solo* tidak dilaksanakan; Mendoakan orang mati; Mempertahankan tanah warisan; Ketua adat, bangsawan, tidak bisa diremehkan posisinya; Sesama arwah bayi dilarang saling mencintai; Diam menjadi pilihan Ibu – *Indo*; Mayat yang belum diupacarakan dianggap sebagai orang sakit; Bertamu pagi-pagi; Menolak gelas minuman bagi lelaki; Ibu pohon melarang untuk berbohong; Cara memperoleh tanah ala bangsawan zaman dahulu; Tidak baik mengadakan kesenangan sebelum kesedihan tuntas; Upacara bangsawan harus mewah; *Mappassulu'*; Peletakan jenazah di tebing batu sesuai tingkatan kasta; Kematian akibat dibunuh lebih mahal dari *rambu solo*. Adapun simbol yang sering muncul adalah keberadaan *Tongkonan* sebagai rumah adat Toraja dan tanah yang di atasnya dibangun *Tongkonan* sebagai warisan turun temurun.

Berdasarkan temuan tersebut, saran yang penulis sampaikan adalah agar para mahasiswa dapat melakukan penelitian lanjutan dari unsur pendekatan dan pendekatan yang berbeda untuk menambah pengetahuan dan keanekaragaman karya sastra dan dapat digunakan bagi peneliti yang lain sebagai motivasi atau acuan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, selain itu dapat mempermudah pembaca untuk mengetahui tentang simbol-simbol identitas dan makna yang tercermin dari novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. H. Abdul Rani, M.Pd dan Dr. Moh Badrih, M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, Dian. 2017. *Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Online) (<https://www.academia.edu> diakses 10 November 2019) Surabaya: Universitas Airlangga.
- Anugerah, Beta. 2016. *Resistensi Terhadap Kapitalisme dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang: Suatu Kajian Strukturalisme Genetik*. Thesis tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartanto, Johannes Raymond. 2008. Jurnal: *Wujud Sinkretisme Religi Aluk Todolo dengan Agama Kristen Protestan*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha. (Online) (<https://repository.maranatha.edu> diakses 05 Desember 2019)
- Koentjaraningrat. 2014. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laili, Nur. 2018. *Jurnal Humanis Upacara Kematian dalam Tradisi suku Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang: Kajian Sosiologi Sastra*. (Online) , Vol 22.1 Februari 2018 121-126. (<https://ojs.unud.ac.id> diakses 20 November 2019) Bali: Universitas Udayana.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafisah. 2017. *Pandangan Dunia dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang: Analisis Strukturalisme Genetik*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Oddang, Faisal. 2015. *Puya ke Puya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rosdiana, Dwi. 2018. *Analisis Representasi Tradisi Kematian pada Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang: Sebuah Kajian Antropologi Sastra*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sujarwa. 2019. *Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surwandi. 2011. *Bahan Kuliah Sosiologi Sastra*. Artikel tidak diterbitkan. Yogyakarta: FBS UNY.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wahyuningsih, Dwi. 2018. *Ejournal Ilmu Komunikasi: Representasi Ritual Upacara Kematian Adat Suku Toraja dalam Program Dokumenter Indonesia Bagus Net Tv Episode Toraja*. (Online) (<https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id> diakses 10 Desember 2019) Kalimantan: Universitas Mulawarman.
- Wahyudi, Rizky, dkk. 2016. *Jurnal: Perubahan Budaya Rambu Solo dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang*. (Online) (<https://jim.stkip.pgri.sumbar.ac.id> diakses 07 Desember 2019) Sumatera Barat: STKIP PGRI Sumbar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Malang, 18 Juli 2019
Mengetahui,
Pembimbing I

Dr. H. Abdul Rani, M.Pd
NPP. 11100729632627